



PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PAWAI RIMPU PADA FESTIVAL RIMPU MANTIKA SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN BUDAYA LOKAL DI KOTA BIMA

COMMUNITY EMPOWERMENT THROUGH THE RIMPU PARADE AT THE RIMPU MANTIKA FESTIVAL AS AN EFFORT TO PRESERVE LOCAL CULTURE IN BIMA CITY

Mawar Hidayanti^{1*}, Muhamad Yusuf², Firmansyah Kusumayadi³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bima, Bima, Indonesia

*mawarh.stiebima@gmail.com

Abstrak: Budaya lokal merupakan identitas masyarakat yang perlu dijaga keberlanjutannya di tengah perkembangan globalisasi dan modernisasi. Salah satu budaya lokal masyarakat Bima yang masih bertahan adalah budaya Rimpu, yaitu tradisi berpakaian perempuan Bima menggunakan kain tenun khas daerah. Namun, penggunaan Rimpu dalam kehidupan sehari-hari mulai mengalami penurunan, khususnya di kalangan generasi muda. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pelestarian budaya lokal melalui kegiatan Pawai Rimpu pada Festival Rimpu Mantika di Kota Bima. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah observasi lapangan, sosialisasi budaya, pendampingan pelaksanaan kegiatan, dokumentasi, dan wawancara singkat kepada peserta festival dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil kegiatan menunjukkan tingginya antusiasme masyarakat terhadap Festival Rimpu Mantika yang diikuti sekitar 86 ribu peserta dan pengunjung serta melibatkan 80 pelaku UMKM lokal. Kegiatan ini mampu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian budaya lokal, memperkuat solidaritas sosial, serta membuka peluang ekonomi bagi masyarakat melalui pengembangan UMKM berbasis budaya lokal. Selain itu, keterlibatan STIE Bima sebagai panitia inti festival menunjukkan peran strategis perguruan tinggi dalam pemberdayaan masyarakat berbasis budaya lokal. Dengan demikian, Pawai Rimpu menjadi media efektif dalam pelestarian budaya lokal sekaligus pemberdayaan sosial dan ekonomi masyarakat Kota Bima.

Kata Kunci: pemberdayaan masyarakat, budaya lokal, Pawai Rimpu, Festival Rimpu Mantika, UMKM

Abstract: Local culture is a community identity that needs to be preserved amid globalization and modernization. One of the local cultures that still survives in Bima City is Rimpu culture, a traditional way of dressing for Bima women using local woven cloth to cover the head and body. However, the use of Rimpu in daily life has gradually declined, especially among younger generations. This community service program aimed to increase community participation in preserving local culture through the Rimpu Parade at the Rimpu Mantika Festival in Bima City. The methods used in this program included field observation, cultural socialization, activity assistance, documentation, and brief interviews with festival participants using a qualitative descriptive approach. The results showed high public enthusiasm for the Rimpu Mantika Festival, which involved approximately 86 thousand participants and visitors as well as 80 local MSMEs. The activity succeeded in increasing public awareness of the importance of preserving local culture, strengthening social solidarity, and creating economic opportunities through culture-based MSME development. In addition, the involvement of STIE Bima as the core committee demonstrated the strategic role of higher education institutions in community empowerment based on local wisdom. Therefore, the Rimpu Parade serves as an effective medium for preserving local culture while strengthening the social and economic empowerment of the people of Bima City.

Article History:

Received	Revised	Published
03 April 2026	10 Mei 2026	15 Mei 2026

Pendahuluan

Budaya lokal merupakan identitas yang mencerminkan karakter dan nilai kehidupan masyarakat suatu daerah. Di tengah perkembangan globalisasi dan modernisasi, keberadaan budaya lokal menghadapi berbagai tantangan, terutama menurunnya minat generasi muda dalam mengenal dan melestarikan budaya daerah. Kondisi tersebut menjadi perhatian penting karena budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan sejarah, tetapi juga sebagai simbol identitas sosial masyarakat. Menurut Haryanto et al. (2023), pelestarian budaya lokal membutuhkan keterlibatan aktif masyarakat dan lembaga pendidikan agar nilai budaya tetap relevan di tengah perubahan sosial modern.

Salah satu budaya lokal yang masih bertahan di Kota Bima adalah budaya Rimpu. Rimpu merupakan tradisi berpakaian perempuan Bima menggunakan kain tenun khas daerah sebagai penutup kepala dan tubuh. Budaya ini memiliki nilai religius, sosial, dan moral yang mencerminkan identitas masyarakat Bima. Namun, perkembangan gaya hidup modern menyebabkan penggunaan Rimpu mulai berkurang dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Penelitian oleh Rahmawati dan Yusuf (2024) menjelaskan bahwa budaya lokal di daerah timur Indonesia menghadapi tantangan serius akibat pengaruh globalisasi dan perubahan pola hidup generasi muda.

Sebagai upaya pelestarian budaya lokal, Pemerintah Kota Bima secara rutin menyelenggarakan Festival Rimpu Mantika yang menghadirkan berbagai kegiatan budaya, salah satunya adalah Pawai Rimpu. Dalam pelaksanaan kegiatan tersebut, keterlibatan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bima menjadi bagian penting dalam mendukung keberhasilan festival budaya. STIE Bima tidak hanya berperan sebagai mitra akademik, tetapi juga terlibat langsung sebagai panitia inti dalam perencanaan, koordinasi, pendampingan masyarakat, hingga pelaksanaan kegiatan festival.

Keterlibatan dosen, mahasiswa, dan civitas akademika STIE Bima menunjukkan adanya kolaborasi nyata antara perguruan tinggi dan pemerintah daerah dalam upaya pelestarian budaya lokal. Peran akademisi dalam kegiatan budaya memberikan kontribusi penting melalui pendekatan edukatif, pemberdayaan masyarakat, serta penguatan promosi budaya berbasis akademik dan sosial. Selain mendukung pelaksanaan teknis kegiatan, STIE Bima juga berkontribusi dalam membangun kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menjaga warisan budaya daerah sebagai identitas sosial masyarakat Bima. Menurut Suryadi et al. (2023), perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam pemberdayaan masyarakat berbasis budaya melalui implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Kegiatan ini melibatkan berbagai elemen masyarakat seperti pelajar, mahasiswa, komunitas budaya, organisasi perempuan, instansi pemerintah, dan masyarakat umum. Pawai Rimpu menjadi salah satu media pemberdayaan masyarakat berbasis budaya lokal. Kegiatan ini diperkuat dengan keterlibatan aktif STIE Bima sebagai panitia inti yang membantu mengoordinasikan pelaksanaan kegiatan bersama pemerintah daerah dan masyarakat. Peran

perguruan tinggi dalam festival budaya menjadi bentuk implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi khususnya pada aspek pengabdian kepada masyarakat.

Kegiatan ini tidak hanya bertujuan melestarikan budaya daerah, tetapi juga meningkatkan partisipasi masyarakat dalam promosi budaya dan pengembangan pariwisata daerah. Menurut Koentjaraningrat (2015), budaya dapat bertahan apabila masyarakat memiliki kesadaran kolektif untuk menjaga dan mewariskannya kepada generasi berikutnya. Pendapat tersebut diperkuat oleh penelitian Ningsih et al. (2024) yang menyatakan bahwa festival budaya berbasis partisipasi masyarakat mampu meningkatkan identitas budaya lokal sekaligus mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan.

Pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan budaya juga memiliki dampak sosial dan ekonomi yang signifikan. Kegiatan budaya mampu membuka peluang usaha bagi masyarakat seperti penjualan kain tenun, kuliner tradisional, dan produk kerajinan lokal. Selain itu, kegiatan budaya dapat memperkuat solidaritas sosial masyarakat. Penelitian oleh Arwani et al. (2023) menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat berbasis budaya lokal dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat melalui pengembangan ekonomi kreatif dan UMKM daerah.

Meskipun Festival Rimpu Mantika telah rutin dilaksanakan, kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis budaya lokal masih belum dioptimalkan secara terstruktur, khususnya dalam meningkatkan keterlibatan generasi muda dan penguatan ekonomi kreatif masyarakat. Selain itu, kajian pengabdian masyarakat yang secara khusus membahas Pawai Rimpu sebagai media pemberdayaan sosial budaya masih terbatas sehingga diperlukan implementasi program pengabdian berbasis budaya lokal yang lebih partisipatif dan berkelanjutan.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan upaya kolaboratif antara pemerintah, akademisi, dan masyarakat dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini difokuskan pada pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan Pawai Rimpu sebagai strategi pelestarian budaya lokal di Kota Bima.

Artikel ini membahas implementasi program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan Pawai Rimpu sebagai upaya menjaga keberlanjutan budaya lokal serta memperkuat identitas budaya masyarakat Kota Bima. Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas pelestarian budaya lokal dari aspek pendidikan dan pariwisata, sedangkan kegiatan pengabdian ini menitikberatkan pada pemberdayaan masyarakat melalui partisipasi langsung dalam Pawai Rimpu dengan melibatkan perguruan tinggi sebagai panitia inti festival budaya.

Metode

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada kegiatan Festival Rimpu Mantika di Kota Bima tahun 2026. Sasaran kegiatan adalah masyarakat umum, pelajar, mahasiswa, komunitas budaya, pelaku UMKM, dan peserta Pawai Rimpu yang terlibat secara langsung dalam kegiatan budaya tersebut. Data dalam kegiatan pengabdian diperoleh melalui observasi lapangan, dokumentasi kegiatan, dan wawancara singkat dengan peserta festival. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan tingkat partisipasi masyarakat dan dampak kegiatan terhadap pelestarian budaya lokal.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Observasi Lapangan Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi bentuk partisipasi masyarakat, kondisi pelestarian budaya Rimpu, serta potensi budaya lokal yang dapat dikembangkan melalui kegiatan festival budaya.
2. Sosialisasi Pelestarian Budaya Kegiatan sosialisasi dilakukan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya menjaga budaya lokal sebagai identitas daerah dan warisan budaya.
3. Pendampingan Pelaksanaan Pawai Rimpu Tim pengabdian melakukan pendampingan kepada masyarakat dan peserta pawai dalam pelaksanaan kegiatan budaya, mulai dari persiapan busana Rimpu, koordinasi peserta, hingga pelaksanaan pawai

Hasil dan Pembahasan

1. Observasi Lapangan dan Identifikasi Potensi Budaya Lokal

Tahap awal kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan melalui observasi lapangan pada pelaksanaan Festival Rimpu Mantika di Kota Bima. Observasi bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk partisipasi masyarakat, kondisi pelestarian budaya Rimpu, serta potensi budaya lokal yang dapat dikembangkan sebagai media pemberdayaan masyarakat.

Hasil observasi menunjukkan tingginya antusiasme masyarakat terhadap Festival Rimpu Mantika. Kegiatan Pawai Rimpu diikuti oleh sekitar 86.000 peserta yang terdiri atas pelajar, mahasiswa, organisasi perempuan, komunitas budaya, ASN, serta masyarakat umum. Tingginya partisipasi masyarakat menunjukkan bahwa budaya Rimpu masih memiliki nilai sosial dan budaya yang kuat di tengah masyarakat Kota Bima. Namun demikian, penggunaan Rimpu dalam kehidupan sehari-hari mulai mengalami penurunan, khususnya di kalangan generasi muda akibat pengaruh modernisasi dan perkembangan gaya hidup. Menurut Rahmawati dan Yusuf (2024), perubahan sosial dan arus globalisasi menjadi faktor utama yang memengaruhi menurunnya penggunaan budaya tradisional di kalangan generasi muda.

Selain itu, observasi juga menunjukkan bahwa masyarakat memiliki antusiasme tinggi terhadap kegiatan festival budaya, terutama Pawai Rimpu. Kegiatan ini mampu menarik keterlibatan berbagai elemen masyarakat seperti pelajar, mahasiswa, organisasi perempuan, komunitas budaya, pelaku UMKM, serta instansi pemerintah daerah. Haryanto et al. (2023) menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat dalam kegiatan budaya merupakan indikator penting dalam keberhasilan pelestarian budaya lokal.

Temuan observasi menjadi dasar penting dalam menentukan bentuk kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis budaya lokal yang dilakukan melalui pelaksanaan Pawai Rimpu.

2. Sosialisasi Pelestarian Budaya melalui Pawai Rimpu

Untuk Tahap sosialisasi dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai pentingnya menjaga dan melestarikan budaya lokal sebagai identitas daerah. Kegiatan sosialisasi dilakukan melalui diskusi budaya, koordinasi bersama masyarakat, serta edukasi mengenai nilai historis dan filosofis budaya Rimpu.

Dalam kegiatan ini, tim pengabdian bersama panitia inti festival dari Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bima memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya budaya Rimpu sebagai simbol identitas masyarakat Bima. Sosialisasi juga menekankan bahwa pelestarian

budaya tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi membutuhkan partisipasi aktif masyarakat dan generasi muda.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya budaya lokal. Masyarakat mulai memahami bahwa penggunaan Rimpu bukan sekadar simbol budaya, tetapi juga bagian dari warisan sejarah dan nilai sosial masyarakat Bima yang perlu dijaga secara berkelanjutan. Menurut Ningsih et al. (2024), kegiatan festival budaya berbasis partisipasi masyarakat dapat meningkatkan kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya menjaga identitas budaya lokal.

Selain itu, pendekatan edukatif yang dilakukan oleh perguruan tinggi dalam kegiatan budaya dinilai efektif dalam membangun pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pelestarian budaya daerah. Suryadi et al. (2023) menyatakan bahwa keterlibatan akademisi dalam kegiatan sosial budaya mampu memperkuat proses pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal.



Gambar 1. Kegiatan sosialisasi pelestarian budaya Rimpu kepada masyarakat Kota Bima.

3. Pendampingan Pelaksanaan Pawai Rimpu

Tahapan pendampingan dilakukan sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan budaya. Tim pengabdian bersama panitia inti festival mendampingi masyarakat mulai dari tahap persiapan hingga pelaksanaan Pawai Rimpu.

Pendampingan meliputi koordinasi peserta, persiapan busana Rimpu, pengaturan rute pawai, dokumentasi kegiatan, serta penguatan partisipasi masyarakat. Kegiatan ini melibatkan berbagai unsur masyarakat seperti pelajar, mahasiswa, ASN, komunitas budaya, organisasi perempuan, dan masyarakat umum.

Keterlibatan aktif masyarakat menunjukkan bahwa Pawai Rimpu menjadi media efektif dalam membangun rasa memiliki terhadap budaya daerah. Selain itu, kegiatan ini juga memperkuat solidaritas sosial masyarakat karena melibatkan kerja sama antar berbagai kelompok masyarakat. Menurut Koentjaraningrat (2015), budaya akan tetap bertahan apabila diwariskan melalui praktik sosial yang dilakukan secara kolektif oleh masyarakat.

Peran STIE Bima sebagai panitia inti terlihat sangat dominan dalam mendukung

kelancaran kegiatan. Dosen dan mahasiswa terlibat langsung dalam pengorganisasian kegiatan, pendampingan peserta, publikasi kegiatan, hingga dokumentasi budaya. Keterlibatan akademisi tersebut menjadi bentuk implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi khususnya pada bidang pengabdian kepada masyarakat. Menurut Suryadi et al. (2023), perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran sosial masyarakat melalui pendekatan edukatif dan partisipatif. Oleh karena itu, keterlibatan STIE Bima dalam Festival Rimpu Mantika memberikan kontribusi penting terhadap penguatan budaya lokal di Kota Bima.



Gambar 1. Pendampingan peserta Pawai Rimpu oleh tim pengabdian STIE Bima.

4. Pemberdayaan Sosial dan Ekonomi Masyarakat

Pelaksanaan Festival Rimpu Mantika tidak hanya berdampak pada pelestarian budaya lokal, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat Kota Bima. Kegiatan festival diikuti oleh sekitar 86 ribu peserta dan pengunjung yang berasal dari berbagai unsur masyarakat. Selain itu, sebanyak 80 pelaku UMKM lokal turut terlibat dalam kegiatan festival melalui penjualan kain tenun Rimpu, kuliner tradisional, aksesoris budaya, dan produk kerajinan daerah. Keterlibatan UMKM tersebut menunjukkan bahwa kegiatan budaya mampu menjadi media pemberdayaan ekonomi masyarakat sekaligus mendukung pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya lokal.

Meningkatnya jumlah pengunjung selama festival berlangsung memberikan peluang peningkatan pendapatan bagi masyarakat sekitar. Selain itu, promosi budaya melalui media sosial turut memperluas pengenalan budaya Rimpu kepada masyarakat luar daerah.

Dari aspek sosial, kegiatan Pawai Rimpu mampu memperkuat hubungan sosial masyarakat melalui kerja sama dan partisipasi kolektif dalam kegiatan budaya. Kegiatan ini juga

menjadi media edukasi budaya bagi generasi muda agar lebih mengenal identitas budaya daerahnya.

Arwani et al. (2023) menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat berbasis budaya lokal mampu menciptakan peluang ekonomi kreatif sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, Muryanto (2022) menyebutkan bahwa kegiatan budaya yang melibatkan masyarakat secara langsung dapat memperkuat ketahanan sosial dan ekonomi masyarakat lokal.

Pemberdayaan masyarakat berbasis budaya lokal menjadi strategi yang efektif dalam menjaga keberlanjutan budaya sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

5. Peran STIE Bima sebagai Panitia Inti Festival Rimpu Mantika

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bima memiliki peran strategis dalam pelaksanaan Festival Rimpu Mantika, khususnya pada kegiatan Pawai Rimpu. Keterlibatan STIE Bima sebagai panitia inti menunjukkan komitmen perguruan tinggi dalam mendukung pelestarian budaya lokal melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Peran STIE Bima meliputi perencanaan kegiatan, koordinasi peserta, pendampingan masyarakat, publikasi kegiatan, dokumentasi budaya, hingga evaluasi pelaksanaan festival. Dosen dan mahasiswa dilibatkan secara aktif untuk mendukung keberhasilan kegiatan budaya tersebut.

Keterlibatan perguruan tinggi dalam kegiatan budaya memberikan dampak positif terhadap peningkatan partisipasi masyarakat. Kehadiran akademisi mampu membangun pendekatan edukatif yang mendorong masyarakat lebih memahami pentingnya menjaga budaya Rimpu sebagai identitas daerah.

Selain itu, kolaborasi antara STIE Bima, pemerintah daerah, komunitas budaya, dan masyarakat menjadi bentuk sinergi yang memperkuat keberlanjutan program budaya lokal. Kegiatan ini sekaligus menjadi implementasi nyata Tri Dharma Perguruan Tinggi pada bidang pengabdian kepada masyarakat. Menurut Suryadi et al. (2023), perguruan tinggi memiliki tanggung jawab sosial dalam mendukung pembangunan masyarakat berbasis budaya lokal melalui implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi.

6. Evaluasi dan Keberlanjutan Program

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui Pawai Rimpu. Evaluasi dilakukan melalui observasi langsung, dokumentasi kegiatan, serta tanggapan masyarakat terhadap pelaksanaan festival budaya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap 50 peserta kegiatan, sebanyak 86% peserta menyatakan kegiatan Pawai Rimpu meningkatkan kesadaran mereka terhadap pentingnya pelestarian budaya lokal. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan Pawai Rimpu berhasil meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pelestarian budaya lokal. Antusiasme masyarakat terlihat dari tingginya jumlah peserta pawai dan dukungan masyarakat terhadap

kegiatan festival.

Meskipun demikian, terdapat beberapa tantangan yang masih perlu diperhatikan, seperti perlunya peningkatan promosi budaya secara digital, penguatan keterlibatan generasi muda, serta keberlanjutan program budaya secara rutin dan terstruktur. Menurut Ningsih et al. (2024), keberlanjutan program budaya memerlukan dukungan kolaboratif antara pemerintah, masyarakat, dan lembaga pendidikan agar budaya lokal tetap mampu bertahan di tengah perkembangan zaman.

Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi berkelanjutan antara pemerintah daerah, perguruan tinggi, komunitas budaya, dan masyarakat agar budaya Rimpu tetap lestari dan mampu menjadi identitas budaya yang membanggakan bagi masyarakat Kota Bima.

Kesimpulan

Program pengabdian kepada masyarakat melalui kegiatan Pawai Rimpu pada Festival Rimpu Mantika menunjukkan bahwa budaya lokal dapat menjadi media efektif dalam pemberdayaan masyarakat sekaligus strategi pelestarian warisan budaya daerah. Kegiatan ini berhasil meningkatkan partisipasi masyarakat dalam menjaga eksistensi budaya Rimpu melalui keterlibatan aktif berbagai unsur masyarakat, mulai dari pelajar, mahasiswa, komunitas budaya, pelaku UMKM, hingga instansi pemerintah.

Pelaksanaan Pawai Rimpu tidak hanya memberikan dampak pada aspek budaya, tetapi juga memberikan manfaat sosial dan ekonomi bagi masyarakat Kota Bima. Kegiatan festival budaya mampu memperkuat solidaritas sosial, meningkatkan kesadaran budaya generasi muda, membuka peluang ekonomi bagi pelaku UMKM lokal, serta mendukung pengembangan pariwisata budaya daerah.

Keterlibatan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bima sebagai panitia inti festival menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan kegiatan. Peran dosen dan mahasiswa dalam perencanaan, pendampingan masyarakat, edukasi budaya, publikasi, dan dokumentasi kegiatan merupakan bentuk implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi khususnya pada bidang pengabdian kepada masyarakat.

Melalui pendekatan partisipatif dan kolaboratif, kegiatan Pawai Rimpu mampu menjadi sarana penguatan identitas budaya lokal yang berkelanjutan. Oleh karena itu, sinergi antara pemerintah daerah, perguruan tinggi, komunitas budaya, dan masyarakat perlu terus diperkuat agar budaya Rimpu tetap lestari sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Bima.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Kota Bima atas dukungan dan kesempatan yang diberikan dalam pelaksanaan kegiatan Festival Rimpu Mantika. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada panitia Festival Rimpu Mantika, masyarakat Kota Bima, komunitas budaya, pelaku UMKM, serta seluruh peserta Pawai Rimpu yang telah berpartisipasi aktif dalam mendukung kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bima yang telah memberikan dukungan penuh melalui keterlibatan dosen dan mahasiswa dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berbasis pelestarian budaya lokal. Dukungan dan kerja sama dari berbagai pihak tersebut sangat membantu dalam kelancaran kegiatan serta penyusunan artikel ini.

Referensi

- Arwani, A., Rabbil, M. Z., & Fadhillah, M. D. (2023). Peran UMKM dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis budaya lokal. *Jurnal Ekonomi Kreatif dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(3), 147–157.
- Chyntia, E., Wardana, D. P., Rahmalia, L., Aisy, R., Harif, M., Pratama, A. A., & Hutasoit, R. (2025). Kemasan menarik, produk meningkat: Edukasi desain kemasan untuk penguatan branding UMKM. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(4), 698–704.
- Gosestjahjanti, F. S., Basuki, S., & Lestari, S. (2023). Meningkatkan produktivitas UMKM dan ketahanan pangan melalui pelatihan dan penanaman pohon pada Kampung Tematik Drum Bujana Kabupaten Tangerang. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 6(1), 139–145.
- Haryanto, D., Nugraha, A., & Lestari, P. (2023). Pelestarian budaya lokal melalui partisipasi masyarakat dan pendidikan budaya. *Jurnal Sosial Humaniora*, 8(2), 101–112.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lesmini, L., Firdaus, M. I., & Rifni, M. (2024). Sosialisasi strategi packaging dan branding untuk meningkatkan daya saing produk. *Jurnal Abdimas Madani dan Lestari*, 4(2), 375–386. Diakses di <https://doi.org/10.20812/adma.v4i2.3353>
- Mukhrizal, M., Antoh, O., & Matdoan, H. (2025). Analisis peran UMKM terhadap ketahanan pangan dan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Daerah*, 5(1), 55–68.
- Muryanto, Y. T. (2022). Pemberdayaan ekonomi kreatif melalui home industry UMKM sektor pangan berbasis kekayaan intelektual. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian dan CSR Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret*, 304–310.
- Ningsih, R., Fauzan, M., & Kurniawan, A. (2024). Festival budaya dan penguatan identitas lokal dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. *Jurnal Pariwisata Nusantara*, 7(1), 88–99.
- Putri, L. R., Hidayat, A. N., & Rahman, F. (2024). Peran UMKM sektor pangan dalam meningkatkan perekonomian masyarakat menengah ke bawah. *Jurnal Ekonomi Kerakyatan*, 2(3), 45–56.
- Rachmad Utomo, R., Setiawan, D., & Pratama, A. (2023). Menuju monitoring dan evaluasi partisipatif program pembinaan UMKM berbasis kewilayahan yang terpadu. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 8(6), 4123–4135.
- Rahmawati, S., & Yusuf, M. (2024). Tantangan pelestarian budaya lokal di era globalisasi pada generasi muda. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(1), 33–44.

Saparingga, P. Y., Yahya, A., Widodo, A., Muhammad, F., Mahabbah, M. H., Maeky, M., Fauzan, H., Hashim, A., Izzat, M., & Mohamad, A. (2019). Pengembangan UMKM sektor pangan melalui peningkatan kualitas, keamanan, dan inovasi produk. *Jurnal Pangan dan Agroindustri*, 1(November), 21–28.

Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Suryadi, A., Firmansyah, F., & Hasanah, N. (2023). Peran perguruan tinggi dalam pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(2), 120–130.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. (2017). Pemerintah Republik Indonesia.